

URGENSI LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Rifqy Ilham¹, Maharani², Linta Fitria³, Heru Setiawan⁴

^{1 2 3 4} Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: rifqyilham15012003@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3676>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Psychological Foundations

Islamic Education

Character Formation

Digital Era

Digital Tazkiyah



ABSTRAK

The digital era has significantly transformed learners' behavior, social interaction, and learning patterns while creating challenges in character formation, including declining digital ethics, technology addiction, and the spread of misinformation. This study aims to examine the urgency of the psychological foundations of Islamic education in character formation in the digital era and to formulate an integrative conceptual framework for educational practice. This research employed a qualitative approach using a conceptual review combined with an integrative literature review. Primary data were obtained from the works of Hasan Langgulung, Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, and Muhammad Utsman Najati, while secondary data were collected from relevant scholarly journals. The data were analyzed using content analysis through comparison, synthesis, and conceptual interpretation. The findings indicate that the psychological foundations of Islamic education, encompassing the concepts of fitrah, 'aql (intellect), qalb (heart), and nafs (self), provide an essential basis for designing character education that is adaptive to digital challenges. As a conceptual contribution, this study proposes a Digital Tazkiyah-Based Character Formation Model that integrates cognitive-rational development, affective-spiritual reinforcement, and self-regulation of behavior as a framework for strengthening character education and for future empirical research.

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan besar dalam perilaku peserta didik, interaksi sosial, dan pola belajar, sekaligus menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter, seperti menurunnya etika digital, kecanduan teknologi, dan penyebaran informasi yang keliru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi landasan psikologis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era digital serta merumuskan kerangka konseptual integratif yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian konseptual dan tinjauan literatur integratif. Data primer bersumber dari karya Hasan Langgulung, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, serta Muhammad Utsman Najati, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis isi melalui tahap perbandingan, sintesis, dan interpretasi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan psikologis pendidikan Islam yang meliputi konsep fitrah, 'aql (akal), qalb (hati), dan nafs (diri) menjadi dasar penting dalam merancang pendidikan karakter yang mampu beradaptasi dengan tantangan era digital. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan Model Pembentukan Karakter Berbasis Tazkiyah Digital (Digital Tazkiyah-Based Character Formation Model) yang mengintegrasikan pengembangan kognitif-rasional, penguatan afektif-spiritual, dan pengendalian perilaku sebagai kerangka untuk memperkuat pendidikan karakter serta menjadi pijakan bagi penelitian empiris di masa mendatang.

Kata kunci: landasan psikologis; pendidikan Islam; pembentukan karakter; era digital; tazkiyah digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk proses pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan membentuk pandangan tentang dunia. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih variatif dan fleksibel. Di sisi lain, kemudahan akses informasi tanpa filter etis menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter generasi muda.

Berbagai persoalan muncul seiring masifnya penggunaan teknologi digital, di antaranya rendahnya etika dalam bermedia digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (hoaks), kecanduan gawai dan media sosial, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Herman (2024) menjelaskan bahwa pola komunikasi digital telah membawa pergeseran terhadap nilai-nilai budaya masyarakat modern, termasuk cara generasi muda memandang norma dan etika. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus budaya instan yang membuat peserta didik cenderung berorientasi pada hasil cepat tanpa proses, sehingga berdampak pada pembentukan kepribadian yang rapuh secara moral dan spiritual.

Merespons fenomena tersebut, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembinaan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pondasi penguat akhlak dan perilaku peserta didik (Ulwiyah, 2015). Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi filter sekaligus penyeimbang terhadap derasnya arus informasi dan budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman (Mahmud, 2021).

Namun, keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peserta didik dari sudut pandang kejiwaan, sehingga aspek psikis menjadi pertimbangan penting bagi pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan (Ulwiyah, 2015). Landasan psikologis pendidikan menjadi fondasi teoretis yang menjelaskan proses belajar, perkembangan peserta didik, dan interaksi pendidikan secara ilmiah, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap aspek ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Cahyani, et al., 2024).

Tanpa pemahaman psikologis yang memadai, pendekatan pendidikan karakter berisiko bersifat normatif dan kurang menyentuh kebutuhan riil peserta didik, terutama di tengah kompleksitas tantangan era digital. Oleh karena itu, integrasi antara landasan psikologis dan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar proses pembentukan karakter berlangsung secara efektif, manusiawi, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana konsep landasan psikologis pendidikan Islam, bagaimana dinamika pembentukan karakter di era digital, serta bagaimana urgensi dan implementasi landasan psikologis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketiga hal tersebut, dengan urgensi bahwa kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan pendekatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *conceptual review* yang dipadukan dengan *integrative literature review*. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai konsep psikologi dan pendidikan Islam dalam membangun kerangka konseptual pembentukan karakter di era digital (Snyder, 2019; Whittemore & Knafl, 2005). Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (1986), Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (2006), serta Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (2005). Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan landasan psikologis pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam di era digital, dengan mengutamakan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir serta tetap menggunakan karya klasik yang bersifat seminal. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri buku dan artikel ilmiah dari berbagai basis data akademik yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan penelusuran dan pengumpulan literatur, seleksi serta kategorisasi data berdasarkan tema penelitian, analisis isi melalui perbandingan dan sintesis berbagai pandangan, serta penyusunan kerangka konseptual dan penarikan simpulan. Data dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis konsep-konsep yang diperoleh dari berbagai sumber (Erlingsson, C., & Brysiewicz, P., 2017). Analisis tersebut diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara konsep *fitrah*, *'aql*, *qalb*, dan *nafs* dengan pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil sintesis kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan **Digital Tazkiyah** yang mengintegrasikan pengembangan kognitif-rasional, penguatan afektif-spiritual, dan pengendalian perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Landasan psikologis pendidikan Islam dibangun di atas pemahaman terhadap hakikat manusia dalam perspektif Islam, yang meliputi konsep *fitrah*, *'aql* (akal), *qalb* (hati), dan *nafs* (jiwa atau diri). *Fitrah* dipahami sebagai potensi dasar manusia untuk mengenal dan tunduk kepada kebenaran, sehingga pendidikan berfungsi mengembangkan dan menjaga *fitrah* tersebut agar tidak menyimpang. Akal merupakan daya berpikir yang memungkinkan manusia membedakan baik dan buruk, sedangkan *qalb* menjadi pusat kesadaran spiritual dan moral yang menggerakkan perilaku. *Nafs*, dalam berbagai tingkatannya, menggambarkan dinamika dorongan dan kecenderungan manusia yang perlu diarahkan melalui pendidikan agar mencapai keseimbangan jiwa (Falasifa & Umdaturrosyidah, 2021).

Pemahaman terhadap keempat unsur tersebut dapat ditelusuri dalam pemikiran psikologi Islam. Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan Yudian (2013), membedakan akal sebagai substansi *nafsan* yang berfungsi untuk berpikir dan menangkap hal-hal abstrak, sementara *qalb* diposisikan sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur jiwa yang lain. Najati (2004) menambahkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memuat kerangka psikologis mengenai jiwa manusia, termasuk konsep *al-fitrah*, *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, dan *al-dhamir*, yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami dinamika kejiwaan peserta didik. Berdasarkan sintesis tersebut, landasan psikologis pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam empat aspek yang saling berkaitan, yaitu potensi dasar melalui *fitrah*, kemampuan kognitif melalui *'aql*, kesadaran spiritual dan moral melalui *qalb*, serta pengelolaan dorongan

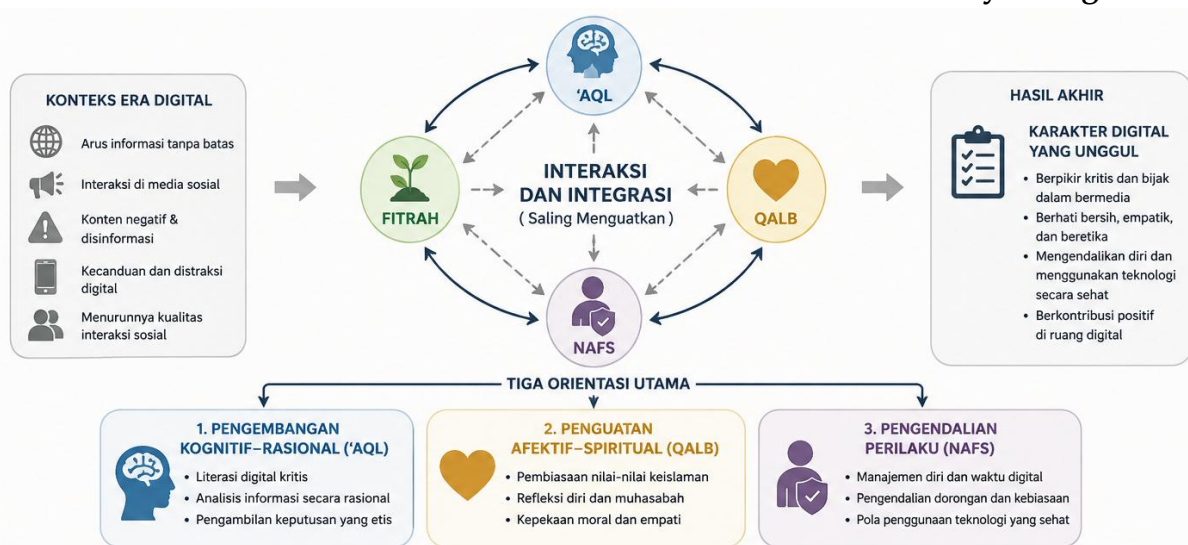
dan perilaku melalui *nafs*.

Dalam tradisi psikologi perkembangan Barat, tahap perkembangan kognitif, moral, dan psikososial peserta didik telah dipetakan secara sistematis. Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis-deduktif berkembang pada tahap operasional formal yang umumnya dicapai pada masa remaja. Erikson menempatkan masa remaja pada tahap krisis identitas versus kebingungan peran (*identity vs. role confusion*), sedangkan Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral bergerak dari orientasi hukuman-kepatuhan menuju orientasi prinsip etis yang lebih tinggi. Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif, psikososial, dan moral berlangsung secara bertahap serta dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemetaan perkembangan tersebut dapat dilengkapi dengan dimensi spiritual dan tujuan pembentukan manusia. Langgugung (1986) menegaskan bahwa manusia memiliki seperangkat potensi yang berkembang melalui bimbingan yang sejalan dengan petunjuk Penciptanya. Mujib dan Mudzakir menjelaskan dimensi *nafsiyyah* yang mencakup *al-qalb* sebagai aspek rasa atau emosi, *al-'aql* sebagai aspek cipta atau kognisi, dan *al-nafs* sebagai aspek karsa atau konasi. Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa psikologi perkembangan Barat memberikan gambaran mengenai tahapan dan mekanisme perkembangan, sedangkan psikologi pendidikan Islam memberikan arah nilai dan tujuan terhadap perkembangan tersebut. Titik temu keduanya terletak pada pandangan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses perkembangan yang perlu disesuaikan dengan kesiapan psikologis individu sekaligus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Penelitian ini merumuskan **Model Pembentukan Karakter Berbasis Tazkiyah Digital**. Model ini menempatkan *fitrah* sebagai titik awal pembentukan karakter, kemudian mengintegrasikan pengembangan *'aql*, penguatan *qalb*, dan pengendalian *nafs* dalam menghadapi lingkungan digital. *'Aql* diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dalam menerima dan mengolah informasi digital, *qalb* berfungsi memperkuat kesadaran moral dan spiritual dalam menentukan sikap, sedangkan *nafs* diarahkan pada kemampuan mengendalikan dorongan dan perilaku dalam penggunaan teknologi. Ketiga aspek tersebut bekerja dalam kerangka pemeliharaan dan pengembangan *fitrah* sehingga menghasilkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 1. Model Pembentukan Karakter Berbasis Tazkiyah Digital



Pembahasan

Karakter dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai akhlak, yaitu sifat yang

tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berat. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih sayang, kerja sama, hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian sosial yang berakar pada nilai tauhid.

Era digital membawa dinamika baru dalam proses pembentukan karakter tersebut. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik mengakses informasi tanpa batas, tetapi pada saat yang sama membuka celah bagi masuknya konten negatif, perundungan siber (*cyberbullying*), serta budaya instan yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik (Asyari, 2019). Mahmud (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0 karena derasnya arus informasi tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral keagamaan.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika penggunaan perangkat digital memengaruhi kualitas interaksi sosial secara langsung. Ketergantungan terhadap perangkat digital dapat melemahkan empati dan kepekaan sosial, sedangkan paparan konten digital yang masif tanpa pendampingan berpotensi memengaruhi konsentrasi, pola pikir kritis, dan stabilitas emosi peserta didik (Hajri, 2023). Dalam konteks ini, hasil penelitian mengenai fitrah, *'aql*, *qalb*, dan *nafs* menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian aturan tentang penggunaan teknologi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir, kesadaran moral-spiritual, dan pengendalian diri agar mampu menentukan sikap secara mandiri ketika berhadapan dengan berbagai situasi digital.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan tersebut karena menawarkan kerangka nilai yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membina aspek internal manusia. Kulsum dan Muhid (2022) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana penguatan karakter di tengah era revolusi digital melalui penanaman nilai-nilai keislaman secara konsisten dengan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pemahaman terhadap karakteristik psikologis individu menjadi dasar penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Setiap peserta didik memiliki tahap perkembangan, kebutuhan, minat, dan kecenderungan yang berbeda sehingga pendekatan pendidikan yang seragam tanpa mempertimbangkan aspek psikologis berisiko kurang efektif dalam membentuk karakter. Psikologi pendidikan membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik, prinsip-prinsip belajar, serta faktor yang memengaruhi proses belajar sehingga pendidikan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Cahyani *et al.*, 2024).

Berdasarkan sudut pandang fitrah menunjukkan bahwa pembentukan karakter seharusnya tidak hanya dilakukan melalui penanaman aturan dari luar, tetapi juga melalui pengembangan potensi internal peserta didik. Pendidikan yang memahami fitrah mengarahkan proses pembelajaran pada penguatan kecenderungan manusia kepada kebaikan. Pendekatan ini menjadikan pembentukan karakter sebagai proses penyadaran dan penguatan potensi internal, bukan sekadar paksaan eksternal. Hal tersebut menjadi relevan bagi peserta didik di era digital yang berhadapan dengan berbagai pilihan, nilai, dan pengaruh dari lingkungan digital.

Selain fitrah, penguatan aspek emosional, sosial, spiritual, dan intelektual juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Jannah dan Hamami (2022) menekankan bahwa penerapan teori psikologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam memungkinkan proses pembelajaran memperhatikan berbagai dimensi

perkembangan peserta didik, bukan hanya aspek kognitif. Dalam konteks digital, pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan tekanan sosial, perbandingan diri di media digital, dan berbagai bentuk paparan informasi yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan cara mereka memandang diri sendiri.

Urgensi berikutnya terlihat pada penerapan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Nofitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara lebih bermakna dan tidak berhenti pada hafalan normatif.

Keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan lingkungan pendidikan juga perlu ditempatkan dalam kerangka psikologis yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Hermino (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif psikologis dipengaruhi oleh lingkungan yang dihadapi peserta didik sehingga keteladanan dan pembiasaan perlu dirancang secara sadar sesuai dengan konteks sosial-psikologis mereka. Dalam lingkungan digital, prinsip tersebut berarti keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam interaksi langsung, tetapi juga melalui perilaku pendidik dalam menggunakan dan merespons teknologi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa landasan psikologis pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara nilai ideal pendidikan Islam dengan realitas psikologis peserta didik. Namun, sebagian besar kajian terdahulu masih bersifat konseptual-normatif dan belum banyak diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran digital yang konkret. Karena itu, *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tazkiyah Digital* yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai model yang telah terbukti secara empiris, melainkan sebagai kerangka konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan melalui penelitian berikutnya.

Implementasi landasan psikologis pendidikan Islam dapat dimulai melalui integrasi pemahaman psikologis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang tujuan, materi, metode, dan evaluasi dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Falasifa dan Umdaturrosyidah (2021) menjelaskan bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum membantu memastikan materi pendidikan agama Islam disampaikan secara bertahap dan sesuai dengan kesiapan psikologis peserta didik sehingga nilai karakter dapat diterima dan diinternalisasi secara optimal.

Implementasi berikutnya adalah penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasanah dkk. (2024) menjelaskan bahwa literasi digital perspektif pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual dalam memanfaatkannya. Dalam kerangka Digital Tazkiyah, literasi digital dapat diarahkan untuk mengembangkan *'aql* melalui kemampuan menyaring informasi, *qalb* melalui kesadaran etis, dan *nafs* melalui pengendalian perilaku dalam menggunakan teknologi.

Teknologi digital juga dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran. Jika dikelola secara tepat, teknologi dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akrab dengan visualisasi, interaktivitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, teknologi tidak semata-mata diposisikan sebagai sumber masalah, tetapi juga sebagai lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter.

Selanjutnya, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi unsur penting

dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten. Pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal karena pengaruh lingkungan digital berlangsung lintas ruang dan waktu. Kulsum dan Muhiid (2022) menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam memperkuat karakter peserta didik di era revolusi digital.

Terakhir, penguatan kompetensi pendidik menjadi prasyarat penting dalam penerapan landasan psikologis pendidikan Islam. Pendidik tidak hanya perlu menguasai materi keislaman, tetapi juga memahami dinamika psikologis peserta didik di era digital, termasuk pola komunikasi, penggunaan media sosial, dan berbagai kerentanan yang muncul akibat paparan teknologi. Dengan kompetensi tersebut, pendidik dapat menerapkan pembentukan karakter yang lebih relevan, manusiawi, dan tetap berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa landasan psikologis pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik di era digital. Pemahaman terhadap konsep fitrah, akal, *qalb*, dan *nafs* menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang pendidikan yang humanis, berpusat pada peserta didik, dan memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Tantangan era digital, seperti rendahnya etika bermedia, penyebaran informasi tidak terverifikasi, kecanduan teknologi, dan menurunnya kualitas interaksi sosial, menuntut pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemahaman psikologis yang kontekstual agar proses pembentukan karakter berlangsung secara efektif.

Sebagai kontribusi konseptual, artikel ini mengajukan kerangka integratif yang disebut Model Pembentukan Karakter Berbasis Tazkiyah Digital, yang menggabungkan tiga lapis intervensi. Lapis pertama adalah penguatan kognitif-rasional (akal), berupa pembekalan literasi digital kritis yang memungkinkan peserta didik memilah informasi dan konten secara rasional sekaligus etis, sejalan dengan tahap perkembangan operasional formal yang dijelaskan Piaget namun diarahkan pada kerangka nilai keislaman. Lapis kedua adalah penguatan afektif-spiritual (*qalb*), berupa pembiasaan ibadah, zikir, dan refleksi diri yang dirancang untuk menjaga kepekaan moral peserta didik di tengah derasnya stimulus digital, sebagai upaya menjaga fungsi *qalb* sebagai pemandu perilaku. Lapis ketiga adalah pengelolaan dorongan dan kebiasaan (*nafs*), berupa pendampingan terstruktur dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk pola penggunaan teknologi yang sehat, sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan karakter Islam sekaligus merespons mekanisme adiktif yang melekat pada desain platform digital kontemporer. Ketiga lapis ini bersifat simultan dan saling menguatkan, bukan berjenjang secara linear, sehingga intervensi pendidikan karakter perlu menyentuh ketiganya secara bersamaan agar fitrah peserta didik dapat terjaga dan berkembang optimal di tengah era digital.

Implikasi dari model ini adalah perlunya pendidik tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memahami secara memadai dinamika psikologis generasi digital, termasuk mekanisme kerja teknologi yang memengaruhi perilaku mereka. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini secara empiris, misalnya melalui penelitian tindakan (*action research*) atau studi kuasi-eksperimental pada satuan pendidikan tertentu, guna mengukur efektivitas pendekatan tiga lapis tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik secara lebih konkret dan terukur, sekaligus menjembatani kesenjangan antara kajian konseptual-normatif dengan bukti empiris yang masih terbatas dalam literatur yang

ada saat ini.

REFERENSI

- Langgung, H. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. [Google Books](#)
- Mujib, A., & Mudzakir, J. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. [Katalog Perpustakaan](#)
- Najati, M. U. 2004. *Psikologi dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs)*. Diterjemahkan oleh Zaenuddin Abu Bakar. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. [Katalog Perpustakaan](#)
- Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company. [Google Books](#)
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row. [Google Books](#)
- Piaget, J., & Inhelder, B. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books. [Google Books](#)
- Asyari, F. 2019. "Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat." *Muslim Heritage*, 4(2), 213–238. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>.
- Cahyani, A., Darmadi, E., Tatang, T., Ashadi, M., & Setiabudi, D. I. 2024. "Landasan Psikologis Pendidikan." *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(8). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i8.1846>.
- Falasifa, I., & Umdaturrosyidah, U. 2021. "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.115>.
- Hajri, M. F. 2023. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. 2024. "Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 138–144. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>.
- Hermiono, A. 2015. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural." *Jurnal Peradaban*, 8(1), 19–40. <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol8no1.2>.
- Jannah, M., & Hamami, T. 2022. "Implementasi Teori Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI (Tinjauan Kurikulum KMA No. 183 Tahun 2019)." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 35–57. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2761>.
- Kulsum, U., & Muhid, A. 2022. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Ulwiyah, N. 2015. "Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam." *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1). <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562>.
- Yudiani, E. 2013. "Dinamika Jiwa dalam Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.19109/jia.v14i1.460>
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. 2017. "A Hands-on Guide to Doing Content Analysis." *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>.

- Jaakkola, E. 2020. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches." *AMS Review*, 10, 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>.
- Snyder, H. 2019. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Whittemore, R., & Knafl, K. 2005. "The Integrative Review: Updated Methodology." *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

